

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara terkait sikap altruistik siswa. Sebelumnya *pre-test* telah dilakukan untuk mendekteksi rendahnya perilaku altruistik siswa di sekolah ini, setelah rendahnya perilaku altruistik pada beberapa siswa telah terdeteksi, kemudian langkah yang dilakukan adalah mencari informasi yaitu melalui wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti. Selanjutnya data-data ini diolah dan dijamin keabsahannya melalui teknik penelitian sebagaimana yang tercantum pada BAB III. Berikut peneliti kemukakan hasil temuan umum, temuan khusus, dan hasil penelitian.

A. TEMUAN

1. Temuan Umum Penelitian

Pada temuan umum penelitian ini merupakan gambaran profil sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Adapun temuan umum dalam penelitian ini sebagai berikut:¹

a. Profil Sekolah SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan

Nama Sekolah : SMP Terpadu Al Bukhari Muslim

Alamat Sekolah : Jl. Sriwijaya No. 57 Petisah Hulu Kecamatan
Medan Baru Kota Medan Provinsi Sumatera Utara

¹ Sumber Data: Dokumentasi, Tata usaha SMP Terpadu Al Bukhari Muslim

NSS : 204076004437
NPSN : 10220886
Akreditasi : Peringkat B
Nomor Telepon : (061) 4519509 (fax)
Tahun Berdiri : 1994
Nama K.a Sekolah : Ir. Ismail Yusa, M. Agric, S.c
Kepemilikan Tanah : Milik
Luas Tanah : 1296 m²

Luas Bangunan : 442 m²
Email : info@smpt-albukharimuslim.sch.id
Website : smpt-albukharimuslim.sch.id

b. Visi dan Misi SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan

1) Visi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
Membina insan yang berilmu, beriman, bertaqwa, berkepribadian
mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama, bangsa
dan negara.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan terbaik,
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berakhlak dan berkarakter agama,

- c) Menyelenggarakan pendidikan yang berakhlak dan berkarakter agama,
- d) Mewujudkan insan yang berilmu pengetahuan serta berakhlakul karimah,
- e) Menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

c. Sumber Daya dan Fasilitas SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan

1) Keadaan Guru

Di SMP Terpadu Albukhari Muslim memiliki 16 orang guru yang seluruhnya berstatus GTY. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat didalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

No.	Jenis Kelamin	Status Guru			Jumlah
		PNS	NON PNS		
			GTY	GTT	
1.	Laki – Laki	-	3 orang	-	3 orang
2.	Perempuan	-	13 orang	-	13 orang
Jumlah		-	16 orang	-	16 orang

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan

NB : GTY (Guru Tetap Yayasan)

GTT (Guru Tidak Tetap)

Tabel 4.2

No	Nama	Keterangan
1	Ir. Ismail Yusa, M. Agric, Sc	Kepala Sekolah
2	Siri Aisyah, S.Pd.I	Guru
3	Laila Sari, S.Pd.I	Guru
4	Masringgit Nasution, M.Pd	Guru
5	Suhargyono, S.Ag	Guru
6	Triana Gusti Ulina, M.Pd	Guru
7	Sri Turiana, S.Pd	Guru
8	Winda Sari Siregar, S.Psi	Guru BK
9	Henny Safitri Nasution, S.S	Guru
10	Risma Sintia Ritonga, S.Pd	Guru
11	Siti Fatimah, S.Pd	Guru
12	Maimunah Lubis, S.S	Guru
13	Ira Rahmattika, S.Pd	Guru
14	Ani Wildani Nasution, S.Pd	Guru
15	Marwah Mawaddah	Guru
16	Melinda Akmal	Guru

Sumber: Buku Data Guru dan Pegawai SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa meskipun belum sepenuhnya memenuhi harapan pemerintah yaitu guru minimal harus S1, tetapi jumlah guru yang belum mendapat gelar S1 hanya 2 orang saja, dan guru yang sudah menyelesaikan pendidikan jenjang S2 ada 3 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan kualitas/keadaan guru telah memadai.

2) Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMP Terpadu Albukhari Muslim 62 orang terdiri atas 37 orang laki - laki dan 25 orang perempuan. Agar lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

TABEL 4.3

No	Keadaan Kelas Siswa	T.P 2021/2022		
		lk	pr	jumlah
1	Kelas VII	9	9	18
2	Kelas VIII	18	10	28
3	Kelas IX	10	6	16
Jumlah		37	25	62

3) Sarana dan Prasarana SMP Terpadu Albukhari muslim Medan

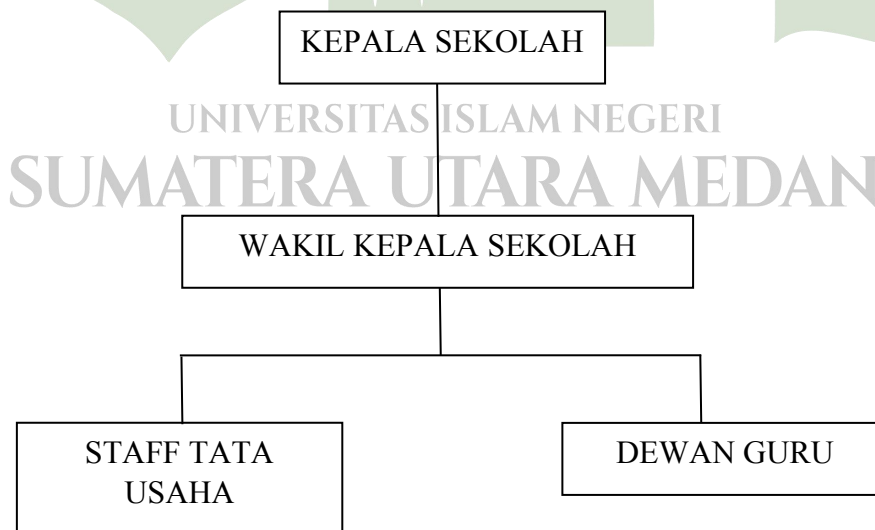
Di bawah ini terdapat sarana dan prasarana SMP Terpadu Al
Bukhari Muslim sebagai berikut:

TABEL 4.4

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan Fasilitas		
			Baik	Rusak	Rusak

				Ringan	Berat
1	Ruang Kelas	4	4	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
3	Kamar Mandi Guru	1	1	-	-
4	Kamar mandi Siswa	2	2	-	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
7	Mushola	1	1	-	-
8	Halaman/Lapangan Olahraga	1	1	-	-
9	Ruang BK	1	-	1	-

4) Struktur Organisasi SMP Terpadu Albukhari muslim Medan



5) Kegiatan Pendukung Sekolah

1) Ekstrakurikuler

- a) Futsal
- b) Mujawwad
- c) Klub Matematika
- d) Klub sains
- e) Keagamaan
- f) Seni Tari dan Suara



g) Olahraga

2) Pengembangan Diri

- a) Kegiatan Pramuka dan Perkemahan
- b) Palang Merah Remaja
- c) Paskibra

2. **Temuan Khusus Penelitian**

Menyesuaikan dengan fokus penelitian penulis yang berkenaan dengan peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan melalui layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru BK, maka diperoleh hasil temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Altruistik Siswa

Sikap altruistik merupakan perilaku menolong atau mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri dengan tujuan memberikan kebahagiaan atau meringankan kesulitan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atas perilaku tersebut walaupun dirinya menanggung derita maupun rugi. Pada dasarnya sikap altruistik dimiliki oleh setiap orang, namun motivasi dalam melakukan perilaku menolonglah yang berbeda pada setiap orang. Begitu pula pada diri siswa, sikap altruistik sebenarnya sudah ada pada diri masing-masing siswa, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa berasal dari dalam maupun luar diri siswa.

Guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ir. Ismail Yusa, M. Agric, S.c, selaku kepala SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan. Di dalam ruangan kepala sekolah, pada hari senin 21 maret 2022, pukul 09:00 WIB. Kepala sekolah menyatakan beberapa hal mengenai hal tersebut:

Keadaan perilaku menolong siswa di sekolah ini saya rasa cukup baik, tetapi memang sebagaimana siswa pada umumnya, di antara banyaknya siswa yang baik selalu saja ada beberapa siswa yang sulit untuk dimintai pertolongan, tidak mungkin semua siswa jahat atau semua siswa baik kan, ini merupakan hal yang cukup wajar saya rasa. Beberapa yang tidak mau dimintai pertolongan atau tidak mau menolong itu saya rasa alasannya berbeda-beda ya masing-masing siswa, ada yang memang sulit dimintai pertolongan

karena memang pribadinya malas, atau karena sedang melakukan pekerjaan pribadi yang mendesak, lingkungannya tidak baik, orangtuanya tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Disini banyak anak yang kurang mampu, tidak diurus orangtuanya di rumah, sehingga keadaan dirinya yang kacau itu sampai di sekolah.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa rendahnya sikap altruistik siswa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar kehidupan anak yang kurang baik, sikap altruistik siswa tidak sepenuhnya diajarkan dengan baik, sehingga mengakibatkan pribadi siswa yang malas dan tidak peduli terhadap keadaan sekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Winda Sari Siregar, S.Psi selaku guru BK di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan, di ruangan guru pada hari Selasa 15 Maret 2022 pukul 09:20 WIB. Ibu Winda Sari Siregar, S.Psi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa:

Siswa-siswa yang sulit dimintai pertolongan alasannya beragam, tapi sebagaimana alasan anak-anak ya, karena malas, atau alasannya sedang letih, atau karena sedang mengerjakan tugas pribadi biasanya sulit dimintai pertolongan oleh guru, selain itu anak-anak ini kadang-kadang malas membantu karena harus bolak-balik turun tangga, gedung sekolah kami ini kan 4 lantai, jadi mereka enggan kalau harus naik turun tangga. Anak-anak ini kadang-kadang mau menolong tergantung keuntungan diri mereka juga, kalau ada keuntungan ya mereka menolong.³

² Wawancara dengan bapak Ir. Ismail Yusa, M. Agric, S.c selaku Kepala Sekolah SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan kepala sekolah. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 09.00 WIB.

³ Wawancara dengan bapak Winda Sari Siregar selaku BK SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 15 Maret 2022. pukul 09.20 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik atau perilaku menolong siswa disebabkan dari dalam diri atau internal siswa, seperti ketika disuruh guru melakukan sesuatu ia tidak ingin letih naik turun tangga karena menurutnya hal itu merugikan dirinya. Lalu siswa menolong karena mengharapkan sesuatu yang dapat menjadi keuntungan dirinya, artinya apabila ingin menolong siswa perlu pertimbangan yang menguntungkan dirinya, apabila tidak ada maka tidak akan membantu atau menolong.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Henny Safitri Nasution, S.S selaku guru mata pelajaran sekaligus penanggung jawab beberapa kegiatan pendukung sekolah SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan, di ruangan guru pada hari senin 21 maret 2022 pukul 10:11 WIB. Ibu Henny Safitri Nasution, S.S memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa:

Rata-rata siswa disini mau untuk menolong tapi ada beberapa yang memang tidak mau dimintai pertolongan, alasannya biasanya malas, kemudian siswa yang tidak ingin disibukkan dengan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan dirinya, mengerjakan hal-hal yang disuruh guru itu dia malas. Menolong orang asing mereka pernah dan mereka mau, mereka ini bahkan malah senang kalau disuruh pas sedang belajar, alias demi bolos belajar mereka lebih memilih membantu, jadi menolong biar tidak belajar.⁴

⁴ Wawancara dengan Ibu Henny Safitri Nasution, S.S selaku guru mata pelajaran SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 10.11 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dapat disimpulkan bahwa sikap egois dalam diri beberapa siswa masih tinggi, sehingga menyebabkan mereka sulit memberikan pertolongan.

Kemudian peneliti menanyakan kepada Rafli Islami selaku siswa IX SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari senin 21 maret 2022, pukul 11:15 WIB, ia mengatakan:

Saya kadang-kadang memang tidak mau menolong karena malas, saya sering mengantuk di kelas karena begadang, ya sudah saya jadi malas membantu guru. Kalau membantu orang luar mau karena biar tidak belajar.⁵

Kemudian peneliti menanyakan kepada Rifqi Dwi Witjaksana selaku siswa VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 maret 2022, pukul 09:15 WIB, ia mengatakan:

Mau menolong orang, tetapi lihat dulu, kalau sedang terburu-buru ya lebih memilih tidak menolong, karena pasti ada orang lain yang bisa menolong.⁶

Kemudian peneliti menanyakan kepada Dimas Prayoga selaku siswa VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 maret 2022, pukul 10:00 WIB, ia mengatakan:

Saya merasa kesal kalau disuruh terus menerus, kalau sekali atau dua kali ya tidak masalah, karena kan saya juga harus mengerjakan

⁵ Wawancara dengan Rafli Islami selaku siswa kelas IX SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 09.00 WIB.

⁶ Wawancara dengan Rafqi Dwi Witjaksana selaku siswa kelas VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 09.15 WIB.

*urusan pribadi, seperti mengerjakan PR, kadang-kadang mau bermain juga sama teman, kalau disuruh-suruh terus sih kesal.*⁷

Terakhir peneliti menanyakan kepada Utami Diandry selaku siswa IX SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 maret 2022, pukul 11:23 WIB, ia mengatakan:

*Kalau ada yang minta tolong akan saya tolong kalau saya bisa, tapi saya paling tidak mau menolong kalau urusan meminjam uang, karena pasti sulit nagihnya, tapi lihat mood saya juga, kalau mood saya sedang bagus ya saya akan menolong, sama kalau ada urusan pribadi saya pasti lebih mendahulukan kerjaan pribadi saya.*⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa adalah malas, rutinitas kehidupan yang kurang baik di rumah seperti begadang menjadi faktor malas yang ditimbulkan siswa yang kemudian juga mempengaruhi kemauan siswa untuk menolong. Lalu ada juga kebiasaan siswa yang hanya mau menolong dengan mengharapkan imbalan. Selain itu tekanan waktu juga sangat mempengaruhi keinginan siswa untuk menolong. Selain wawancara peneliti juga mencari data melalui angket mini riset terkait keinginan menolong, dalam angket tersebut siswa juga mengaku lebih memilih melakukan kepentingan dirinya yang mendesak terlebih dahulu seperti mengerjakan tugas, dan lainnya sebelum memutuskan untuk menolong.

⁷ Wawancara dengan Dimas Prayoga selaku siswa kelas VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 10.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Utami Diandry selaku siswa kelas IX SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 11.2 WIB.

b. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa

Guru BK memiliki banyak tugas dalam menjalankan perannya, selain menyelesaikan masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa, menanamkan kebiasaan baik kepada remaja atau peserta didik juga merupakan hal yang harus diperhatikan. Penanaman modal kebaikan pada diri siswa menjadi hal penting untuk keberlangsungan hidupnya ketika akan turun dan ikut berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengintruksikan kepada lembaga pendidikan untuk bekerja lebih keras dalam mengambil peran pendidikan yaitu membimbing dan melayani para peserta didiknya.

Seorang guru bimbingan konseling diharapkan mampu membimbing para peserta didik agar senantiasa melakukan kebajikan-kebajikan dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan di luar sekolah melalui kemampuan bimbingan maupun layanan konseling. Selain tenaga khusus/konselor, kepala sekolah dan guru menjadi elemen yang juga membantu berlangsungnya kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui upaya guru bimbingan konseling dan elemen-elemen sekolah lainnya dalam meningkatkan sikap altruistik siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ir. Ismail Yusa, M. Agric, S.c, selaku kepala SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan. Di

dalam ruangan kepala sekolah, pada hari senin 21 maret 2022, pukul 09:00 WIB. Kepala sekolah memaparkan upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan sikap altruistik siswa:

Saya rasa ada banyak hal yang telah dilakukan guru BK, salah satunya membimbing mereka melalui konseling ya, sejauh ini guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk kemudian diberikan bimbingan, tapi kadang-kadang dinasehati juga secara keseluruhan ketika ada kesempatan, selain itu kami punya kegiatan namanya pengembangan diri yang ditujukan untuk membentuk karakter baik para nsiswa di sekolah ini, kegiatannya dilakukan setiap tahun dan mengandung kegiatan-kegiatan sosial yang positif, di kegiatan ini juga guru BK mengambil peran penting dalam mengembangkan diri siswa dalam hal positif.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan sikap altruistik siswa adalah melalui nasehat atau bimbingan klasikal atau bimbingan yang dilakukan di dalam kelas dan diikuti oleh seluruh siswa kelas itu sendiri, kemudian guru BK melakukan bimbingan individu kepada siswa yang bersangkutan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Winda Sari Siregar, S.Psi selaku guru BK di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan, di ruangan guru pada hari selasa 15 maret 2022 pukul 09:20 WIB. Ibu Winda Sari Siregar, S.Psi menjelaskan upaya yang telah ia lakukan dalam meningkatkan sikap altruistik siswa:

⁹ Wawancara dengan bapak Ir. Ismail Yusa, M. Agric, S.c selaku Kepala Sekolah SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan kepala sekolah. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 09.00 WIB.

Biasanya untuk menyelesaikan suatu permasalahan saya akan melakukan bimbingan pribadi dengan orang yang bersangkutan atau dengan kata lain siswa yang bermasalah, tapi kalau permasalahannya umum, seperti perilaku menolong itu contohnya, itukan sesuatu yang semua siswa harus tahu dan paham kan, jadi saya melakukan bimbingan klasikal kepada siswa yang perlu dibimbing, lalu apabila nasehat tidak mampu membuat siswa lebih baik maka tahap selanjutnya ya akan diberikan hukuman, atau setidaknya ancaman kepada mereka yang tidak mau, karena saya rasa perlu juga untuk bersikap lebih tegas kepada para siswa, jadi mereka akan lebih menghargai setiap gurunya dan akan lebih sadar untuk membantu guru-guru di sekolah ini. Kalau bimbingan kelompok saya pernah lakukan tapi seingat saya hanya sekali saja. Perilaku menolong itu kan harus dibiasakan, menurut saya dari orang-orang sekitar siswa terlebih dahulu, membantu guru, membantu teman-temannya. Selain itu sekolah juga ikut membantu untuk pengembangan karakter siswa nama kegiatannya pengembangan diri, jadi saya berusaha mengambil peran yang besar dalam kegiatan ini, langsung membimbing mereka bahkan langsung praktek kegiatan sosial dalam kegiatan ini.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap proses yang dilakukan guru BK sebagai upaya meningkatkan sikap altruistik siswa, pertama bimbingan klasikal yaitu bimbingan yang dilakukan di kelas, kemudian metode ancaman yang mengarahkan siswa pada hal positif, atau dengan kata lain memaksa siswa untuk melakukan hal-hal positif, kemudian langkah terakhir yang dilakukan guru BK adalah melakukan layanan bimbingan individu kepada siswa yang bersangkutan.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Henny Safitri Nasution, S.S selaku guru mata pelajaran sekaligus penanggung jawab beberapa kegiatan pendukung sekolah SMP Terpadu Albukhari Muslim

¹⁰ Wawancara dengan ibu Winda Sari Siregar selaku BK SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 15 Maret 2022. pukul 09.20 WIB.

Medan, di ruangan guru pada hari senin 21 maret 2022 pukul 10:11 WIB.

Ibu Henny Safitri Nasution, S.S memaparkan upaya yang dilakukan guru BK dalam meningkatkan sikap altruistik siswa:

Guru mengajarkan kedisiplinan dan langsung memberikan contoh yang baik kepada siswa, seperti apa bila ada teman yang perlu bantuan guru-guru juga ikut membantu. Kalau guru BK pasti punya ciri khas penyelesaian masalah masing-masing, guru BK cara mengatasi anak-anak ini saya rasa sudah cukup maksimal, melalui pendekatan dulu awalnya, dinasehati dulu sama guru BKnya, lalu biasanya ada juga anak-anak yang dipanggil guru BK mungkin itu anak-anak yang sudah tidak mau dengar apabila dinasehati melalui pendekatan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK adalah melalui layanan konseling pribadi yaitu dilakukan dengan pendekatan kepada siswa yang diharapkan mampu membantu siswa mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.

Peneliti kemudian menanyakan kepada Rafli Islami selaku siswa IX SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari senin 21 maret 2022, pukul 11:15 WIB, ia mengatakan:

Kalau untuk mengatasi dan mendidik agar kami gemar menolong biasanya guru BK akan mengajak kami untuk menolong orang-orang terdekat dulu, seperti teman-teman dan guru-guru yang ada disekolah ini. Saya sudah pernah dipanggil guru BK juga, dinasehati karena saya malas dan sering tidak mau apabila disuruh guru, teman-teman saya juga ada beberapa yang dipanggil guru BK, saya tidak tau alasan mereka dipanggil karena apa, tapi biasanya

¹¹ Wawancara dengan Ibu Henny Safitri Nasution, S.S selaku guru mata pelajaran SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 10.11 WIB.

kalau kami sudah buat salah kami akan dipanggil dan diajak ngobrol sekalian dinasehati juga oleh guru BK.¹²

Peneliti kemudian menanyakan kepada Rifqi Dwi Witjaksana selaku siswa VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 Maret 2022, pukul 09.15 WIB, ia mengatakan:

Biasanya kalau anak bermasalah dipanggil guru BK, kadang-kadang mau juga guru BK ngancam ngasih hukuman kalau kami gak berubah-berubah, karna udah berulang-ulang dinasehati tetap aja gak nurut, biasanya kami kena marah.¹³

Peneliti kemudian menanyakan kepada Dimas Prayoga selaku siswa VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 Maret 2022, pukul 10:00 WIB, ia mengatakan:

kalau kami bermasalah biasanya guru BK datang ke kelas, kami dinasehati, kasih tahu harusnya yang benar dan baik itu bagaimana, termasuk harus menolong orang yang kesulitan. Saya pernah dipanggil guru BK karena saya menolak untuk membantu guru lain, setelah dipanggil ya sama aja dinasehati juga, banyak lah yang ditanya guru BK ke saya.¹⁴

Terakhir peneliti menanyakan kepada Utami Diandry selaku siswa IX SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan di ruangan guru pada hari Selasa 22 Maret 2022, pukul 11:23 WIB, ia mengatakan:

Dinasehati sama guru BK, tapi sering juga guru BK ngajak kami bantu teman yang sedang kesulitan, ngajak jenguk teman yang sakit, saya tidak pernah dipanggil guru BK tapi ada beberapa teman saya

¹² Wawancara dengan Rafli Aslami selaku siswa kelas IX SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Senin 21 Maret 2022. pukul 09.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Rafqi Dwi Witjaksana selaku siswa kelas VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 09.15 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Dimas Prayoga selaku siswa kelas VIII SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 10.00 WIB.

*yang pernah dipanggil, ya paling dinasehati juga kak karena mereka malas kalau disuruh.*¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK adalah pertama, memberikan contoh langsung kepada siswa dan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, kemudian akan melakukan bimbingan pribadi pada siswa-siswa yang yang diketahui tidak gemar menolong. Selain dari hasil wawancara, upaya guru BK dalam meningkatkan sikap altruistik siswa dapat dibuktikan melalui RPL atau dokumen layanan dan kegiatan pendukung BK, yaitu layanan informasi, layanan bimbingan pribadi, dan layanan bimbingan kelompok. (RPL Terlampir)

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Salam dalam bukunya mengatakan bahwa altruisme berasal dari kata *alteri* yaitu orang lain atau *others*. Berkebalikan dengan egoisme yang merupakan perilaku mementingkan diri sendiri, altruisme merupakan suatu faham, sifat, sikap, dan keyakinan yang prinsipnya adalah mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Perilaku ini dinilai positif oleh individu yang meyakiniinya, karena membantu dan menolong orang lain meski terkadang diri sendiri menanggung derita dan rugi adalah perbuatan yang dapat menambah

¹⁵ Wawancara dengan Utami Diandry selaku siswa kelas IX SMP Terpadu Albukhari Muslim. Di dalam ruangan guru. Pada hari Selasa 22 Maret 2022. pukul 11.2 WIB.

kepercayaan.¹⁶ Menurut uraian di atas jelaslah bahwa sikap altruistik merupakan perilaku yang baik, tetapi ketiadaannya dalam diri siswa adalah merupakan isyarat adanya masalah. Altruistik atau yang biasa dikenal perilaku menolong adalah kebalikan dari sikap egois, dalam penerapannya sudah tentu akan jauh berbeda pula, altruistik berada pada posisi positif sedangkan egoisme merupakan sesuatu yang negatif. Sebagaimana yang telah dibahas pada BAB II kajian teori, altruistik adalah keinginan seseorang untuk menolong tanpa mengharapkan imbalan, biasanya bertujuan untuk memberi kebahagiaan pada orang lain atau membantu mengangkat penderitaan orang lain. Sedangkan ketidakpedulian pada sekitar melambangkan keegoisan.

Paham altruistik sejalan dengan ajaran agama islam, yaitu memerintahkan umatnya untuk senantiasa menolong orang lain, baik dalam keadaan senang maupun susah, setidaknya atas dasar keyakinan agama dan kemanusiaan, manusia diperintahkan untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dalam alquran surah Al-Maidah : 2, Al-Hasyr : 9, Ali Imron : 134, serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa menolong saudaranya.

Siswa yang tidak peduli terhadap sekitar cenderung akan dikucilkan dari kelompok, dalam lingkungan sekolah ia akan dianggap tidak bisa diajak bekerjasama oleh teman sebaya, atau mendapat penilaian yang buruk dari guru, dalam lingkungan bermasyarakat akan dianggap sosok yang tidak mampu bersimpati kepada orang sekitar sehingga cenderung mendapat perlakuan yang

¹⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial, Asal Moral Kehidupan Manusia*, (Bandung: PT Reneka Cipta, 1996) h. 82

sama oleh masyarakat, bagaimanapun rendahnya keinginan siswa untuk menolong orang lain akan merugikan diri sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, di samping mengentaskan masalah-masalah negatif, sekolah juga harus menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena pendidikan usia remaja sangat penting untuk membentuk kebiasaannya di masa depan. Seluruh tenaga pendidik di lembaga pendidikan memiliki tugas dan peran mengembangkan pengetahuan, mendidik peserta didik dengan ilmu agama serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tentu dalam hal meningkatkan sikap altruistik siswa, tenaga pendidik memiliki peran yang sama. Namun, guru BK memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga pendidik yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut.

Menurut H.M. Umar dan Sartono, guru BK di sekolah atau konselor di sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sekolah, dalam prosesnya guru BK bekerjasama dengan kepala sekolah dan staff sekolah. Sesuai dengan fungsi tersebut guru BK memiliki beberapa tugas, salah satunya yaitu menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik, baik bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif. Guru BK SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim Medan menjalankan fungsi ini melalui bimbingan terhadap anak yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga anak-anak agar tidak mengalami kesulitan serta menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan bersifat preservatif yaitu suatu usaha menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik. Hal ini terbukti melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada

kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK itu sendiri. Dalam upaya meningkatkan sikap altruistik siswa, selain melakukan berbagai layanan bimbingan dan konseling, guru BK juga mengajak peserta didik untuk peduli kepada orang-orang di sekitarnya seperti mengumpulkan uang sumbangan untuk menjenguk teman yang sakit dan membantu uang SPP teman yang tidak mampu, hal ini dilakukan dengan harapan agar rasa kepedulian tumbuh dalam diri siswa.

Sebelum meningkatkan sikap altruistik siswa, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap altruistik siswa adalah salah satu langkah menuntaskan masalah ini.

Menurut teori yang disampaikan Lickona T, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong berasal dari dalam dan luar diri individu. Faktor internalnya mencakup kepribadian, suasana hati, distress diri, rasa empati, usia, jenis kelamin, dan gairah untuk menolong, sedangkan faktor eksternalnya mencakup kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, biaya, dan kedekatan dalam hubungan.¹⁷

Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya sikap altruistik beberapa siswa di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan yaitu berasal dari internal dan eksternal individu, yaitu 1) malas atau tidak memiliki gairah untuk menolong, 2) tekanan waktu, 3) mementingkan urusan pribadi, 4) karakteristik individu yang merasa dirugikan apabila menolong orang lain, 5) kehadiran orang lain yakni

¹⁷ Ibid hal 40.

menganggap orang lain akan menolong sehingga ia tidak perlu menolong, 6) dan kondisi lingkungan.

Malas atau tidak memiliki gairah untuk menolong merupakan faktor yang sering terjadi. Ketika seseorang melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan, orang akan dihadapkan pada pilihan apakah akan menolong atau tidak, biasanya apabila pertolongan tersebut dapat menimbulkan kerugian, maka gairah untuk menolong akan semakin rendah. Dalam teori yang dikemukakan oleh Lickona T, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Gairah untuk menolong cukup berhubungan dengan kerugian yang ditimbulkan dalam memberikan pertolongan, dan biaya juga merupakan suatu hal yang cukup menentukan besar kerugian yang diterima seseorang ketika menolong. Selain itu kepribadian seseorang merupakan hal utama yang menentukan kerenganan seseorang untuk menolong. Seseorang yang memiliki kepribadian buruk seperti orang yang egois dan tidak memperdulikan keadaan sekitar bahkan tidak akan mempertimbangkan untuk memberi pertolongan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian jurnal Igo Masaid dan Muslikah yang menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMAN 3 Demak, dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik, yaitu apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosi dan empati yang

tinggi maka sikap altruistiknya akan tinggi dan begitu pula sebaliknya.¹⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Alif Z.A Rizky, Amanda P. Rini, dan Nindia Pratitis menguji korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa, hasil penelitiannya menunjukkan semakin tinggi rasa empati seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku altruisme.¹⁹

Menurut Garton dan Gringart empati adalah kemampuan kognitif untuk menginterpretasikan perasaan individu lain dan kemampuan afektif untuk membagikan suatu rasa dengan orang lain, serta kemampuan untuk menyampaikan suatu pemahaman dengan cara nonverbal atau verbal mengenai empati seseorang pada orang lain. Hurlock menyatakan bahwa rasa empati sudah dimiliki individu yang sudah mampu untuk mengendalikan emosi yang mendorong untuk menolong orang lain karena memahami penderitaan orang yang diberi bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa empati memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang yang memiliki sikap altruisme tinggi, sebagaimana yang disampaikan oleh Lickona T. bahwasanya faktor internal pertama yang mendukung perilaku altruisme adalah kepribadian.

Penyebab rendahnya sikap altruistik lainnya yang ditemukan peneliti adalah tekanan waktu, mengharapkan kehadiran orang lain dan mementingkan urusan pribadi. Seseorang yang dalam keadaan tegesa-gesa akan lebih mementingkan urusan pribadinya dari pada memberikan pertolongan pada orang

¹⁸ Igo Masaid dkk. 2019. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN Demak*. Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling.

¹⁹ Alif ZA Rizky. 2021. *Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa*. Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi.

lain, sedangkan orang yang santai akan cenderung mau menolong. Dalam kasus siswa SMP Al-Bukhari Muslim Medan tidak jauh berbeda, urusan pribadi yang dimaksudkan biasanya seperti desakan kewajiban harian, pekerjaan rumah, dan hal lainnya yang dirasa lebih penting untuk diselesaikan terlebih dahulu. Sejalan dengan penyebab tekanan waktu dan mementingkan urusan pribadi, siswa-siswa cenderung akan mengharapkan kehadiran orang lain yang akan memberikan pertolongan, karena individu di sekolah merupakan kelompok yang besar yakni memiliki banyak anggota, maka biasanya para siswa akan mengharapkan teman-teman lainnya yang lebih santai akan memberikan pertolongan.

Faktor selanjutnya adalah kondisi lingkungan yang tidak baik yaitu siswa yang mengalami *broken home* akan cenderung mendapatkan pendidikan minim dari lingkungan rumah sehingga menyebabkan ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Ada banyak hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan pertolongan, motivasi karena norma dan prinsip untuk melakukan keadilan terbentuk melalui pendidikan yang diterima oleh individu baik dari keluarga maupun sekolah, bagi umat muslim sikap altruistik atau memberi pertolongan dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Pencipta, aqidah yang baik akan membentuk kepribadian yang baik sehingga individu akan gemar memberikan pertolongan, selain itu empati biasanya lebih sering menjadi motivasi seseorang untuk menolong, apalagi empati karena hubungan kekeluargaan, persahabatan, sesama, seagama, dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona T. memberikan pertolongan didasari atas tiga hal, yaitu: 1) norma yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dalam kelompok, 2) empati yaitu tindakan yang digerakkan oleh kesulitan orang lain, dan 3) prinsip yaitu berkomitmen untuk keadilan dan kepedulian.

Semua jenis layanan yang ada dalam praktek bimbingan dan konseling dapat mengarahkan siswa yang egois menjadi siswa yang memiliki kepedulian tinggi dan meningkatkan sikap altruistiknya. Sesuai dengan peran yang diemban guru bimbingan konseling di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertugas mengembangkan karakter dan pribadi siswa, maka guru BK harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang diketahui memiliki motivasi menolong orang lain yang rendah agar menjadi siswa yang gemar menolong dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya ia mengatakan bahwa ada beberapa proses yang dapat membentuk sikap seseorang, yaitu : 1) melalui proses belajar sosial atau karena mengamati perilaku orang lain, 2) melalui program balasan setiap perbuatan yaitu menghukum kesalahan dan memberi hadiah atas prestasi, 3) melalui proses asosiasi, 4) melalui pengalaman yang langsung dialami, dan 5) melalui evaluasi diri atau melakukan pengamatan terhadap diri sendiri.

Guru BK mengupayakan peningkatan sikap altruistik siswa SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim Medan yang dalam prosesnya muncul beberapa pertanyaan, salah satunya adalah apakah mungkin guru BK dapat mengubah sikap siswa yang pada awalnya egois dan tidak peduli menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori yang disampaikan oleh Abin Syamsuddin Makmun, pembentukan sikap dapat terjadi, oleh karenanya berdasarkan teori ini guru BK menanamkan sikap positif pada siswa melalui tiga proses pembentukan sikap, yaitu *pertama* guru BK mengajak siswa untuk membantu teman yang kurang mampu dengan menyisihkan sedikit uang jajan, ini sesuai dengan teori pembentukan proses pertama yaitu sikap terbentuk karna pengalaman langsung, *kedua* guru BK melakukan layanan informasi dan layanan bimbingan klasikal dengan materi yang berkaitan dengan altruistik, ini sesuai dengan teori kedua yaitu sikap terbentuk karena proses asosiasi, dan *ketiga* guru BK ikut menjenguk siswa yang sakit dan akan mencontohkan langsung perbuatan menolong di lingkungan sekolah, ini sesuai dengan teori selanjutnya yaitu sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial.

Pembahasan lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian di SMP Terpadu Albukhati Muslim upaya guru BK dalam meningkatkan sikap altruistik siswa yaitu dengan menjalankan fungsi bimbingan konseling. Dalam menerapkan fungsi bimbingan dan konseling guru BK di SMP Terpadu Albukhari Muslim Medan melakukan fungsi pemahaman yaitu memberikan pemahaman pada peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan sikap altruistik dan pembiasaan diri siswa sejak dini untuk menolong orang lain

dimulai dari orang-orang sekitarnya seperti keluarga, teman, dan guru. Selain itu, guru bimbingan konseling juga melakukan fungsi pengembangan yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif seperti gemar menolong dalam diri siswa, dan terakhir fungsi pengentasan yaitu membantu peserta didik dalam mengatasi masalahnya. Segala upaya guru BK dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan dengan cara melaksanakan layanan bimbingan dan konseling baik secara perorangan maupun kelompok, yaitu melakukan layanan informasi, layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan pribadi, dan layanan bimbingan kelompok.

Menurut teori yang disampaikan oleh Abu Bakar M. Luddin dalam tulisannya berjudul “Dasar-Dasar Konseling tinjauan Teori dan Praktek”. Terdapat beberapa fungsi dalam menjalankan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut: 1) fungsi pemahaman, 2) fungsi pencegahan, 3) fungsi pengembangan, dan 4) fungsi pengentasan.

Layanan informasi adalah layanan yang ditujukan untuk membekali siswa atau peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidupnya yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses perkembangannya.²⁰

Guna menjalankan fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan guru BK SMP Al-Bukhari Muslim Medan melaksanakan layanan bimbingan klasikal sekaligus layanan informasi, dengan menyajikan materi Altruisme dan Egoisme, yang mencakup tentang pengertian altruisme, pengertian egoisme, serta cara

²⁰ Prayitno & Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal 259

mengendalikan diri untuk lebih mepedulikan lingkungan sekitar. Selain itu upaya yang dilakukan guru BK untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya perilaku gemar menolong adalah mengajak siswa SMP Al-Bukhari Muslim Medan untuk saling menolong teman dan guru yang kesulitan, misalnya mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman yang kesulitan membayar iuran bulanan dan bantuan-bantuan ringan lainnya dengan harapan para peserta didik dapat lebih mampu untuk peduli dengan sekitarnya terlebih dahulu lalu kemudian akan terbentuk kepedulian untuk membantu orang asing.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau konselor terhadap seorang klien dengan tujuan pengentasan dan pemecahan masalah pribadi klien, interaksi ini dilakukan dengan cara tatap muka, pembicaraan yang dilakukan lebih mendalam dan memungkinkan memasuki pembahasan yang sangat rahasia bagi klien, ini ditujukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien sehingga solusi yang diberikan akan tepat dan sesuai.

Layanan bimbingan kelompok (BKp) merupakan usaha memberi bantuan kepada individu yang memiliki kekhawatiran pada topik tertentu melalui kegiatan kelompok. Aktivitas dan dinamika kelompok yang dibahas dalam kegiatan kelompok ini diwujudkan untuk membahas hal yang berguna untuk pemecahan dan pengembangan masalah peserta layanan. Layanan konseling kelompok (KKp) diikuti oleh beberapa orang yang membentuk kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok. Layanan ini memilih topic permasalahan yang akan dibahas

dan berguna untuk pengembangan pribadi serta pemecahan masalah peserta layanan.²¹

Guna menjalankan fungsi pengembangan dan pengentasan guru BK melakukan layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok. Layanan konseling perorangan yang dilakukan dengan tatap muka dimanfaatkan guru BK untuk menemukan penyebab peserta didik yang belum menunjukkan sikap altruistik yang tinggi. Setelah menemukan penyebabnya, selanjutnya guru BK akan memberikan pemahaman lebih mendalam dan lebih dekat sesuai dengan keadaan dan kondisi klien, sebagai solusi atas permasalahannya.

Guru BK mencakup lebih banyak klien dalam mengentaskan rendahnya sikap altruistik peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok, topik pembahasan dalam layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan guru BK SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim Medan adalah bekerjasama dan tolong menolong, topik pembahasannya mencakup pengertian kerjasama, pengertian tolong menolong, manfaat kerjasama, cara membangun kerjasama yang baik, manfaat saling tolong menolong, dan keistimewaan gemar menolong.

Perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah dilakukannya beberapa layanan bimbingan dan konseling merupakan perubahan yang positif. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

²¹ Prayitno, 2017, *Konseling profesional yang Berhasil*, (Jakarta: Rajawali Pers) hal 133

Menurut Tohirin bimbingan dan konseling memiliki tujuan tercapainya perkembangan yang optimal terhadap konseli atau individu yang dibimbing. Artinya tujuan utama bimbingan konseling berpusat pada individu yang dibimbing agar mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan bakat, potensi atau kapasitas yang dimiliki dan mampu berkiprah di lingkungan sosial dengan baik. Secara rinci, tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing: 1) mampu memahami diri sendiri serta mengenal kemampuan dan potensinya, 2) mengenal bakat dan potensi yang dimiliki untuk mampu mencapai perkembangan yang optimal, 3) mampu menemukan solusi yang tepat dan memecahkan masalahnya, 4) dapat menerima diri sendiri apa adanya dan merasa lebih percaya diri atau menilai diri sendiri dengan lebih objektif dan positif, 5) mampu melakukan adaptasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan lebih efektif guna mendapat kesejahteraan dalam hidupnya, 6) melalui potensi yang dimiliki, klien mampu mencapai taraf kehidupan yang mampu mengaktualisasikan dirinya, dan 7) terhindar dari kegelisahan dan kekhawatiran diri serta terhindar dari perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²²

Ada tiga bentuk perilaku menolong yang disebutkan oleh Wrightsman dan Deaux yaitu *favor*, *donation*, dan *intervention in emergency*. Bentuk perilaku menolong yang diajarkan dan dipraktekkan guru BK kepada siswa hanya mencakup dua bentuk saja, yaitu *favor* dan *donasi* atau *sumbangan*, sedangkan

²² Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers. hal 33-34.

bentuk pertolongan ketiga belum dipraktekkan langsung mengingat kebutuhan keahlian dalam menjalankannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN